

**TRADISI MEKARE-KARE DI DESA BALI AGA
TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**

I Wayan Aquaris Yanuarta
Pitri Ermawati¹
Kusrini²
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel:ermapiet12@gmail.com

Abstrak

Penciptaan seni fotografi “Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter” adalah penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memaparkan serangkaian prosesi tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan) secara visual. Visualisasi dimulai dari rangkaian prosesi *Nyikat*, *Hud Apisan*, *Metabuh Tuak*, *Ngastiti* hingga puncak tradisi atau ritual *Mekare-kare*. Tradisi ini merupakan tradisi terbesar dan terpenting masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan karena merupakan ritual utama dan terbesar untuk memuja Dewa Indra. Data untuk pembuatan karya diperoleh dari hasil observasi dan eksplorasi, yaitu mengamati warga desa dan lingkungannya secara langsung di Desa Tenganan Pegringsingan, serta eksplorasi melalui serangkaian wawancara tentang tradisi *Mekare-kare*. Dalam perwujudannya, penciptaan karya fotografi dokumenter ini menggunakan pendekatan EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*). Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi, *detail* subjek dapat terekam dengan baik, dapat menangkap setiap informasi secara utuh, dan memudahkan untuk merangkai karya menjadi sebuah cerita yang lengkap. Hasil karya fotografi yang terangkum dalam karya menceritakan rangkaian persiapan ritual *Mekare-kare* hingga saat ritual Perang Pandan. Setiap karya menyampaikan informasi secara mendalam tentang subjek foto pada tradisi *Mekare-kare*.

Kata kunci: tradisi, *Mekare-kare*, Tenganan Pegringsingan, fotografi dokumenter

Abstract

Tradition of Mekare-kare in Bali Aga Tenganan Pegringsingan Village in Documentary Photography. *The creation of “The Mekare-kare Tradition in Bali Aga Tenganan Pegringsingan Village in Documentary Photography” is the creation of photography works which aimed at exposing a series of Mekare-kare (Perang Pandan) tradition processions visually. Visualization started from a series of processions as Nyikat, Hud Apisan, Metabuh Tuak, Ngastiti to the peak ritual called Mekare-kare. Due to the largest and the most important tradition of Tenganan Pegringsingan village, it is the main and the greatest ritual to worship the God Indra. Data were obtained from observation and exploration, observing the inhabitants and its surrounding directly in Tenganan Pegringsingan Village as well as exploring through a series of interview about Mekare-kare tradition. This photography project applied EDFAT method approach (entire, detail, frame, angle, time). This method was chosen in order to obtain varied visualizations, recording details of the subject properly, capturing comprehensive information, and making it easy to assemble the work into a complete story. Resulting photography works depicted a series of ritual preparation of Mekare-kare until the execution of Perang Pandan. Each photo tried to deliver in-depth information about the subject of the photo at the Mekare-kare tradition.*

Keywords: tradition, *Mekare-kare*, Tenganan Pegringsingan, documentary photography

¹ Dosen di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

² Dosen di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah pulau dengan segala keunikan, kekayaan alam, budaya, dan pesona yang menjadi salah satu tujuan wisata dunia. Mayoritas penduduk yang tinggal di Pulau Bali adalah pemeluk agama Hindu dengan adat istiadat leluhur yang sangat kental. Banyak ditemukan desa-desa unik di Bali, terutama desa-desa yang berada di daerah pegunungan yang rata-rata penduduknya berasal dari zaman Bali Kuno. Budaya Bali tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama Hindu yang mempunyai tiga unsur kerangka dasar, yaitu *tatwa*, *susila*, dan *upacara* bagi umatnya untuk mencapai tujuan (*dharma*), yang disebutkan dalam kitab suci Weda; *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan yang berhubungan dengan *tatwa*, *susila*, dan *upacara* lebih mengarah pada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melahirkan suatu adat yang banyak mencakup aspek kehidupan berupa konsepsi-konsepsi.

Desa ini merupakan salah satu desa tertua dan juga merupakan salah satu dari tiga desa Bali *Aga*, selain Trunyan dan Sembiran. Bali *Aga* adalah setiap golongan masyarakat Bali, dengan persentase yang sangat berbeda-beda, masih mengandung kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan yang berasal dari zaman sebelum penghinduan (Sucitra, 2013). Budaya Bali *Aga* dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dari tradisi budaya Bali pada umumnya. Kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan terdiri atas dua hal, yaitu kepercayaan secara kultural dan spiritual. Kepercayaan secara kultural adalah masyarakat Tenganan meyakini

bahwa dengan menjalankan tradisi, kehidupan yang dijalani akan terhindar dari malapetaka dan akan mendapat kemakmuran. Sementara itu, kepercayaan secara spiritual adalah masyarakat Tenganan pada dasarnya menganut kepercayaan kepada Dewa Indra (Dewa Perang) dan meyakini bahwa Dewa Indra merupakan dewa tertinggi.

Menurut cerita masyarakat setempat, tanah Tenganan merupakan titipan dari Dewa Indra yang diberikan kepada leluhur masyarakat Desa Tenganan karena telah menemukan kuda kesayangan Dewa Indra yang melarikan diri sesaat sebelum dikorbankan dalam upacara penyucian bumi. Tenganan berasal dari kata *ngatengahang* (bergerak ke tengah). Ini berkaitan dengan cerita berpindahnya warga Tenganan dari pesisir Pantai Ujung mencari tempat lebih ke tengah. Kata Pegringsingan diambil dari kata *gringsing* yang terdiri atas kata *gring* dan *sing*. *Gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak. Jadi, *gringsing* berarti *tidak sakit*, selain itu *gringsing* merupakan kain tenun ikat ganda khas Tenganan sehingga diyakini orang yang memakai kain Gringsing dipercaya dapat terhindar dari penyakit.

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan Desa Bali *Aga* yang terlengkap dan terbesar di antara Desa Bali *Aga* lainnya. Sistem kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tidak mengenal adanya strata sosial seperti masyarakat Bali pada umumnya, karena mereka menganut agama Hindu Sekte Dewa Indra. Dewa Indra merupakan dewa perang sehingga setiap bulan kelima dalam hitungan khusus masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, kalau dalam hitungan kalender Masehi jatuh pada bulan Juni, Desa Tenganan Pegringsingan melaksanakan upacara *Ngusaba Sambah*,

berlangsung selama 30 hari yang puncak acaranya disebut *Mekare-kare* atau Perang Pandan. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan masyarakat Tenganan kepada Dewa Indra. Adapun beberapa rentetan upacara baik kecil maupun besar untuk menyambut upacara *Ngusaba Sambah*, yaitu upacara pembuatan kain tenun sakral, ayunan, dan lain-lain yang tidak banyak diketahui masyarakat umum.

Banyaknya upacara persiapan untuk menyambut puncak upacara Perang Pandan sangat menginspirasi untuk dijadikan karya fotografi. Karya fotografi selalu menarik karena fotografi bukan sekadar sebuah rekaman yang apa adanya dari dunia nyata, tetapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang memberi makna dan pesan (Ajidarma, 2001). Ke mana saja arah pandang kita, selalu akan bertatapan dengan karya fotografi. Mereka hadir dalam bentuk gaya penampilan yang beraneka ragam dalam menyamarkan serta melingkupi kehidupan kita (Soedjono, 2006). Kegiatan ritual masyarakat Tenganan ini sangat menarik dijadikan ide penciptaan karya fotografi dokumenter karena foto dokumenter telah menjadi bukti sejarah kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya, menjadi suatu gambaran dari dunia nyata. Dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang (Sugiono, 2013).

Fotografi dokumenter dianggap sangat cocok untuk menyampaikan atau mendokumentasikan kebudayaan masyarakat Desa Tenganan. Kebudayaan tersebut melingkupi kegiatan upacara ritual besar ataupun ritual keseharian, dan pakaian adat yang digunakan untuk kelengkapan upacara ritual tersebut. Foto

dokumenter dipilih karena foto dokumenter merekam sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Hoy, 1986). Fotografi dokumenter mempunyai wilayah di mana *image* fotografi dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang dihasilkan oleh fotografi. Sebutan ini dapat dikenakan pada semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa untuk disiapkan sebagai arsip.

Karya penciptaan seni fotografi ini ditujukan atau dimaksudkan untuk menyampaikan secara utuh atau merekam sebuah keadaan lingkungan yang sebenarnya atau menghadirkan realitas tanpa ada rekayasa atau manipulasi sama sekali. Pentingnya penciptaan ini adalah untuk mendokumentasikan tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan di Desa Bali Tenganan Pegringsingan yang merupakan tradisi Bali *Aga* atau Bali Kuno yang merupakan kebudayaan langka dan merupakan aset bangsa yang sangat berharga, yang patut dijaga kelestariannya.

Berdasarkan latar belakang penciptaan, Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa tertua di Bali yang memiliki keunikan budaya yang merupakan budaya asli masyarakat Bali Kuno atau Bali *Aga*. Akan tetapi, tidak banyak orang yang mengetahui tentang kebudayaan, terutama ritual besar atau ritual keseharian dan busana adat masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Ide penciptaan karya ini dapat dirumuskan dengan: (1) bagaimana memvisualisasikan tradisi *Mekare-kare* di Desa Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa Bali *Aga* melalui foto dokumenter dan (2) bagaimana menerapkan metode *EDFAT* di dalam pemotretan tradisi kebudayaan

Desa Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu Desa Bali *Aga* atau Bali kuno.

Diharapkan karya-karya foto berikut dapat memberi gambaran tentang tradisi *Mekare-kare* di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai Desa Bali *Aga* dalam bentuk foto dokumenter, dengan metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*). Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya tradisi Nusantara sehingga masyarakat ikut menjaga kelestarian nilai-nilai luhur budaya Desa Tenganan.

Ide dan Konsep Perwujudan

Konsep perwujudan karya fotografi ini menjabarkan tradisi kebudayaan Desa Tenganan Pegringsingan yang sebenarnya. Indikasi keberhasilan fotografi dokumenter adalah tercapainya pesan kepada *audience* mengenai apa yang sebenarnya terjadi tanpa adanya kebingungan. Secara tidak langsung karya yang diciptakan menyampaikan sebuah teks narasi dengan bahasa gambar. Seperti yang dijelaskan oleh Soedjono (2006) dalam buku *Pot-Pourri Fotografi*, "Suatu karya fotografi bisa bernilai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita dalam bentuk [text] bahasa gambar." Fotografi merupakan media visual yang efektif karena mampu merekam atau mengabadikan dan menceritakan suatu fenomena secara nyata. Sebagai media komunikasi visual, fotografi mampu menjembatani maksud penciptaan karya dari seorang fotografer dengan masyarakat sebagai *audience*.

Ide dan konsep perwujudan tugas akhir ini menceritakan kegiatan rangkaian ritual upacara adat *Mekare-kare* (Perang Pandan) di Desa Tenganan Pegringsingan. Karya ini diwujudkan

dalam fotografi dokumenter. Karya yang diciptakan menceritakan keadaan yang sesungguhnya dan tidak mengalami rekayasa yang mengakibatkan perubahan konten, baik dalam proses pemotretan maupun pengeditan. Diharapkan melalui perwujudan karya ini, pesan-pesan ataupun informasi mengenai tradisi kebudayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan dengan gaya visualisasi fotografi dokumenter dapat diterima masyarakat dengan baik.

Setelah melalui proses pemilihan karya, dilakukan proses *editing* yang meliputi perbaikan warna, kontras, pengaturan gelap terang foto, *cropping*, *dodging*, dan *burning* dengan menggunakan *software* pengolah foto *Adobe Photoshop*. Pada tahapan selanjutnya akan dilakukan penyuntingan atau pemilihan karya sesuai dengan rangkaian upacara ritual *Mekare-kare*. Dalam satu upacara ritual terdiri atas beberapa foto yang ditampilkan secara tunggal dan berangkai.

Foto yang sudah melewati proses *editing* akan dikumpulkan berdasarkan kumpulan acara ritual, kemudian dicetak dalam berbagai macam ukuran, disesuaikan dengan konteks foto, yaitu foto utama dan foto pendukung. Foto utama akan dicetak lebih besar daripada foto pendukung. Karya foto akan dicetak menggunakan kertas foto *doff*, selanjutnya akan ditempelkan pada *plywood multipleks*. Setelah itu, karya akan dipajang di ruang pameran dan disesuaikan dengan rangkaian ritual *Mekare-kare* (Perang Pandan).

Beberapa pendekatan dan observasi dilakukan juga melalui pengetahuan akan teori-teori tertentu untuk pemotretan tradisi kebudayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai Desa *Bali Aga* ini agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

1. Foto Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah kegiatan merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Hoy, 1986). Fotografi merupakan gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan pada media cetak baik sebagai pendukung atau bahkan sebagai hal pokok yang berdiri sendiri sebagai gambaran suatu rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya. Foto dokumenter memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Bedanya, foto dokumenter memaparkan peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah mengumpulkan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang (Sugiarto, 2014:117).

2. Daily Life Photo

Daily Life Photo merupakan salah satu jenis foto jurnalistik yang bertema kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*). Hal tersebut didefinisikan berdasarkan kesepakatan dalam Kongres Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan oleh wartawan dari seluruh dunia (Alwi, 2004).

Foto *human interest* adalah mengenai kehidupan sehari-hari manusia atau reportase kehidupan

yang menyampaikan pesan tertentu dan mengajak pembaca atau pengamat menyusun kekehidupan seseorang atau masyarakat tertentu sehingga pembaca atau pengamat turut merasakan apa yang dialami objek foto. Meskipun dapat menyajikan aktualitas dan kehangatan peristiwa, foto *human interest* pada dasarnya tidak dibuat untuk kepentingan pemberitaan yang bersifat *news*. Foto jenis ini dapat dipublikasikan kapan saja dan tidak perlu tergesa-gesa (Sugiarto, 2005:23).

3. Metode EDFAT

Metode *EDFAT* adalah suatu metode untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam setiap unsur dari *EDFAT* adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa (Wijaya, 2011). Dalam *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Volume 13, yang berjudul "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi" yang disusun oleh Pamungkas dan Irwandi (Setiyanto, 2017). Unsur dan tahapan dalam metode tersebut adalah:

- a. *Entire* (E), dikenal juga sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau visual yang lain dan membidik bagian-bagian tertentu untuk dipilih sebagai objek.
- b. *Detail* (D), tahap ini untuk memastikan pilihan pengambilan gambar secara detail.

- c. *Frame* (F), membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal suatu komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat.
- d. *Angle* (a), mengambil sudut pandang yang dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Dalam pengambilan gambar bisa dilakukan dari sudut pandang ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan, dan sudut lain yang diinginkan oleh seorang fotografer.
- e. *Time* (T), tahap ini *shot* dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh objek di suatu tempat/lokasi pemotretan. Tahapan ini bisa melatih seorang fotografer lebih cepat dalam mengambil gambar.

Penerapan metode *EDFAT* di dalam penciptaan karya ini bertujuan untuk lebih merangkum karya foto agar tidak terlalu luas dan bisa terfokus dengan tema yang telah ditentukan. Dengan menerapkan metode *EDFAT*, diharapkan karya foto yang dihasilkan lebih bervariasi dan setiap *moment* bisa terekam lebih jelas.

Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang dipilih untuk mendukung penciptaan karya seni fotografi “Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali *Aga Tenganan Pegringsingan* dalam Fotografi Dokumenter”. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian langsung turun

ke lapangan dengan mengamati perilaku dan aktivitas individu atau masyarakat di lokasi penelitian. Menurut Sugiono (2013) dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka sambil mendengarkan apa yang mereka ucapkan, yang bertujuan untuk menambah data tentang objek penelitian yang sedang diteliti.

Observasi yang dilakukan adalah ikut hadir di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak terlibat dengan kegiatan nyata yang dilakukan informan. Observasi di dalam masyarakat *Tenganan Pegringsingan* adalah kegiatan tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan) yang mencakup persiapan, rangkaian ritual, dan prosesi kegiatan *Mekare-kare* (Perang Pandan).

2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, baik berupa arsip/dokumen, literatur atau referensi, maupun data wawancara. Arsip/dokumen didapat di kantor Kepala Dinas Desa *Tenganan Pegringsingan*, berupa luas wilayah desa, jumlah penduduk, peta desa, dan lain-lain. Literatur atau referensi berupa tulisan karya ilmiah yang telah dibuat yang berkaitan dengan *Desa Tenganan Pegringsingan*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang-orang yang dianggap mengerti atau mengetahui, dan memiliki pengaruh di *Desa Tenganan Pegringsingan*. Orang-orang tersebut seperti *keliang* (ketua adat), pemuda desa, kepala dinas, dan perangkat desa untuk mengetahui profil dan data *Desa Tenganan Pegringsingan*. Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data

dengan teknik tanya jawab (*interview*) terhadap subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik wawancara yang dipilih lebih mengarah ke metode etnografi agar lebih mudah mendapatkan data tanpa membuat narasumber merasa terganggu.

3. Eksekusi

Eksekusi dilakukan setelah melalui tahapan observasi dan eksplorasi. Eksekusi penciptaan karya seni fotografi ini menggunakan teknik-teknik fotografi jurnalistik. Eksekusi penciptaan seni fotografi “Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter” lebih menonjolkan *human interest*, keseharian masyarakat Tenganan ketika sedang melaksanakan ritual *Mekare-kare* atau Perang Pandan, dan prosesi *Mekare-kare* atau Perang Pandan di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan yang menunjukkan sisi kebudayaan dan keunikan desa dan juga menampilkan adat istiadat atau upacara keagamaan. Di dalam eksekusi karya penciptaan seni fotografi ini juga menerapkan metode *EDFAT* agar detail dan prosesi ritual *Mekare-kare* dapat dengan mudah tersaji dalam sebuah karya fotografi dokumenter.

Karya foto yang dihasilkan dari proses eksekusi, selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan tema acara. Hasil seleksi karya foto dievaluasi apakah sudah sesuai dengan ide penciptaan. Proses eksekusi penciptaan karya ini dilakukan saat observasi dan eksplorasi berlangsung. Artinya, rangkaian penciptaan karya ini dari observasi, eksplorasi, hingga eksekusi bisa dilakukan sekaligus tanpa harus menunggu salah satu proses terpenuhi. Eksekusi penciptaan karya ini dilakukan dengan datang langsung dan

tinggal beberapa hari di Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam proses eksekusi, lebih ditonjolkan ritual *Mekare-kare* atau Perang Pandan agar sesuai dengan ide awal.

4. Proses Perwujudan

Perwujudan fotografi dokumenter ritual *Mekare-kare* atau Perang Pandan di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan, dalam prosesnya menggunakan beberapa peralatan, berupa peralatan utama, yaitu seperangkat kamera dan beberapa peralatan pendukung. Selain penguasaan teknik fotografi, penciptaan sangat membutuhkan material, yaitu peralatan dan bahan pendukung untuk mewujudkan sebuah karya seni.

PEMBAHASAN

Ritual *Mekare-kare* disajikan dalam kemasan fotografi dokumenter yang terdiri atas beberapa foto, yaitu foto tunggal dan foto kumpulan yang tergabung dalam satu rangkaian fotografi dokumenter. Karya ditempelkan pada *plywood multipleks* tanpa bingkai. Hal ini diharapkan agar ketika karya disajikan di ruang pameran, pandangan penikmat foto langsung tertuju pada karya tanpa memerhatikan bingkai dan karya penikmat atau pengunjung lebih fokus ke detail-detail karya yang disajikan. Penyusunan karya disesuaikan dengan rangkaian ritual *Mekare-kare* atau Perang Pandan. Sebelum proses melihat karya, *audience* atau pengunjung pameran akan disuguhi dengan tulisan pengantar karya, yaitu ringkasan mengenai ritual *Mekare-kare* atau Perang Pandan. Selain itu, setiap karya atau kumpulan foto diberi keterangan atau *caption*.



“Nyikat”
40x60cm
Cetak digital pada kertas *doff*
2016

Wiwin (23) merupakan salah satu *daha* (pemudi) di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan, mengikuti ritual *Nyikat* di balai *Petemu Tengah*. Wiwin menyiapkan benang putih untuk digantung dan kemudian diolesi air dari rendaman nasi putih yang telah disiapkan sebelumnya, yang bertujuan untuk menguatkan benang agar tidak mudah putus ketika ditenun. Ritual *Nyikat* dilaksanakan pada bulan Mei, 30 hari sebelum puncak tradisi *Mekare-kare* dilaksanakan.

Karya berjudul “Nyikat” memperlihatkan seorang wanita muda yang sedang mempersiapkan bambu untuk dipakai menggantung benang. Wanita muda ini dibantu oleh seorang nenek memasukkan benang ke bambu. Di bagian sebelah kiri terlihat wanita separuh baya sedang merentangkan benang putih. Di antara wanita muda dan seorang nenek, terdapat kipas angin untuk mengeringkan benang tersebut. Kegiatan ini merupakan tradisi upacara *Nyikat*, yaitu ritual penanda pertama dari ritual *Mekare-kare* (Perang Pandan). Ritual *Nyikat* ini dilaksanakan pada bulan Mei yang dalam perhitungan kalender Desa Tenganan Pegringsingan disebut *tilem kapat*, yaitu 30 hari sebelum puncak ritual *Mekare-kare* atau Perang Pandan. Ritual *Nyikat* dimulai pada waktu siang hari. Ritual ini hanya boleh diikuti oleh wanita asli Desa Tenganan Pegringsingan dan sudah melewati beberapa ritual

khusus sebelumnya. Ritual *Nyikat* bertujuan mempersiapkan benang putih untuk bahan kain tenun sakral yang akan dipergunakan untuk sarana ritual atau pengganti pakaian *keboyang* disucikan dan beberapa dipergunakan untuk menutupi atau pembungkus barang-barang dan patung yang disucikan. Ritual *Nyikat* ini sangat sakral karena selain peserta, tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh benang tersebut. Jika tersentuh, kesucian benang ini akan hilang dan proses ritual akan dimulai dari awal lagi.

Karya foto berjudul “Nyikat” ini menerapkan metode *EDFAT*, yaitu bagian *angle*, yang bertujuan mengambil sudut pandang yang dominan dan pengambilan gambar ini dilakukan dari sudut pandang rendah. Karya foto ini menggunakan komposisi sepertiga bidang dengan menempatkan wanita muda dan orang tua yang sedang mengaitkan benang sebagai *point of interest*. Karya foto ini diharapkan dapat menunjukkan suasana prosesi ritual *Nyikat* secara keseluruhan. Karya ini menampilkan kegiatan warga desa, khususnya para remaja wanita dan ibu rumah tangga yang sedang mempersiapkan benang untuk dikeringkan. Karya foto ini juga menampilkan balai yang disucikan yang berada di tengah yang disebut balai *Petemu Tengah*, balai ini merupakan tempat khusus untuk pelaksanaan beberapa ritual adat di Desa Tenganan Pegringsingan. Pencahayaan dalam karya foto ini menggunakan cahaya alami.



“Ayunan”
40x60cm
Cetak digital pada kertas *doff*
2017

Wanita muda yang dalam bahasa Desa Tenganan Pegringsingan disebut *daha*, melaksanakan ritual *Ngastiti*, yaitu menaiki ayunan yang dipasang di depan setiap balai suci yang berjumlah tiga balai, pada saat tradisi *Mekare-kare*. Ayunan ini hanya bisa dinaiki oleh delapan orang, dengan diputar dua orang laki-laki. Senin (12/6).

Beberapa pemuda dengan memakai kain dengan warna terang bermotif dan dibalut dengan kain *gringsing* di atasnya. Pemuda ini terlihat menaiki ayunan dengan diputar oleh dua orang laki-laki. Ayunan ini terlihat cukup tinggi dengan latar belakang perbukitan yang masih asri dan hijau. Menaiki ayunan (*Ngastiti*) merupakan salah satu rangkaian tradisi *Mekare-kare* yang tidak boleh ditinggalkan. Ayunan milik Desa Tenganan Pegringsingan ini cukup unik yang terbuat dari batang pohon nira dan berbentuk seperti komedi putar atau bianglala. Ayunan ini sudah berumur cukup tua, terlihat dari kayu yang sudah mulai menghitam. Ayunan adat yang hanya dipasang saat *Usaba Sambah* ini hanya bisa dinaiki oleh delapan anak. Menaiki ayunan tidak hanya untuk hiburan, namun juga memiliki nilai filosofis tersendiri. Dengan menaiki ayunan yang terus berputar, anak-anak muda dilatih tentang menjalani kehidupan. Mereka yakin, hidup seperti

berada di ayunan yang terkadang berada di atas, kadang juga di bawah. Sebuah kebijakan hidup peninggalan leluhur yang ternyata masih berlaku di zaman modern ini. Ayunan besar yang digunakan dalam prosesi tersebut adalah warisan nenek moyang yang tidak boleh sembarangan dimainkan. Setelah dipasang, ayunan harus diupacarakan terlebih dahulu dan setelah pelaksanaan tradisi *Mekare-kare* selesai dilaksanakan, ayunan ini akan kembali dibongkar dan disimpan di salah satu tempat di bawah balai suci.

Karya foto berjudul “Ayunan” menerapkan metode *EDFAT*, yaitu *angle*, mengambil sudut pandang yang dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Karya foto ini mengambil sudut pengambilan gambar dari bawah, yang bertujuan untuk menampilkan para *daha* yang memainkan ayunan yang tinggi. Foto ini juga menampilkan latar belakang pegunungan yang masih asri. Pencahayaan dalam karya foto ini menggunakan cahaya alami, pengambilan pada waktu sore hari sekitar pukul 15.00 WITA.



“Sabetan Pandan”
50x75cm
Cetak digital pada kertas *doff*
2017

Seorang penari ritual *Mekare-kare* tepat mengenai leher lawannya menggunakan senjata yang terbuat dari pandan berduri. Ritual ini merupakan ritual puncak pada hari pertama yang digelar di depan balai *Petemu Kelod*, tanpa menggunakan panggung khusus. Ritual ini merupakan puncak tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan) yang diadakan setiap tahun di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan. Senin (12/6).

Foto tersebut memperlihatkan dua peserta sedang berperang. Salah satu peserta mengenai leher lawannya dengan menggunakan daun pandan berduri. Latar belakang terlihat banyak warga yang menyaksikan jalannya ritual. Ada yang tampak sedang mempersiapkan diri dengan memegang daun pandan dan perisai. Di sebelah kanan atas tampak beberapa wanita yang ikut menyaksikan jalannya ritual *Mekare-kare*. Tarian tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan) pada hari pertama diadakan di depan balai suci (balai *Petemu Kelod*) tanpa menggunakan panggung, hanya dipagari dengan bambu agar penonton tidak mendekat. Anggota tubuh yang menjadi incaran adalah bagian punggung, yang dipercaya sebagai bagian tubuh paling cepat merasakan sakit saat tertusuk duri-duri pandan. Pertarungan akan diakhiri saat salah seorang dari mereka menyerah. Namun, dalam budaya Desa Tenganan Pegringsingan, menyerah adalah hal yang tabu. Apalagi sampai memperlihatkan rasa sakit atau meringis kepada musuh karena bisa dianggap lemah. Karena itulah, peran juri sangat penting untuk mengawasi jalannya pertarungan. Tidak ada yang namanya menang atau kalah karena semua dilakukan atas dasar penghormatan kepada Dewa Indra. Tidak ada rasa dendam dari diri mereka, nantinya setiap lukanya akan diobati khusus dengan obat yang disakralkan. Obat tersebut sudah dipersiapkan sebulan sebelum tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan) oleh

para *daha* (taruni/pemudi) Desa Tenganan Pegringsingan.

Karya foto “Sabetan Pandan” menerapkan metode EDFAT, yaitu bagian *time*, agar objek yang sedang bergerak dapat tertangkap kamera dengan jelas. Komposisi menggunakan sepertiga bidang dengan *point of interest* di tengah dengan *fokus* ke arah salah satu peserta yang sebelah kanan. Penerapan metode *time* ini bertujuan untuk menghentikan gerakan peserta dengan posisi salah satu peserta terkena serangan pandan berduri. Karya foto ini juga menampilkan suasana ritual dengan latar belakang peserta ritual dan para penonton yang dengan antusias menyaksikan jalannya ritual. Pencahayaan dalam karya foto ini menggunakan cahaya alami, pengambilan pada waktu sore hari sekitar pukul 15.00 WITA.

Beberapa peserta ritual duduk bersila dengan berkelompok. Mereka menikmati hidangan yang disuguhkan panitia dengan duduk beralaskan tikar dan beberapa daun pandan yang berserakan bekas dipergunakan dalam ritual. Selain itu, terlihat beberapa peserta yang sedang diobati oleh panitia yang berkeliling membawa wadah yang terbuat dari tanah liat berisi ramuan obat. Setelah selesai melaksanakan ritual, sekitar lima sampai enam orang duduk bersila membentuk lingkaran. Di tengah lingkaran akan disuguhkan makanan dengan satu wadah besar. Mereka makan dengan tertib sambil diselingi obrolan-obrolan ringan dan saling mengenal satu sama lain. Tradisi makan bersama ini disebut *Megibung*. *Megibung* sudah dikenal sejak zaman kerajaan Karangasem, *Megibung* diwajibkan untuk para prajurit dari kerajaan Karangasem ketika makan bersama setelah pulang dari berperang. Begitu juga di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan wajib

melaksanakan ritual ini, mengingat mereka adalah keturunan dari para prajurit kerajaan pada masa lalu.

Karya foto dengan judul “Megibung” menerapkan metode EDFAT yaitu *angle*, mengambil sudut pandang yang dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Karya foto ini mengambil sudut pengambilan gambar dari ketinggian, yang bertujuan untuk menampilkan keseluruhan tradisi makan bersama atau *Megibung* dan menampilkan beberapa potongan pandan berduri, yang merupakan sisa dari tarian ritual *Mekare-kare*. Pencahayaan dalam karya foto ini menggunakan cahaya alami, pengambilan pada waktu sore hari sekitar pukul 16.00 WITA.



“Megibung”
40x60cm
Cetak digital pada kertas *doff*
2017

Peserta ritual tradisi *Mekare-kare* melaksanakan makan bersama di areal yang menjadi tempat dilaksanakannya tradisi *Mekare-kare*. Makan bersama termasuk dalam rangkaian ritual, Senin (12/6). Acara diharapkan dapat menjadi sebuah keakraban atau menghilangkan rasa dendam ketika usai berperang. Selain makan bersama, peserta akan mendapatkan perawatan untuk luka akibat terkena pandan berduri.

SIMPULAN

Penciptaan seni fotografi dokumenter pada tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali *Aga* Tenganan Pegringsingan menerapkan metode EDFAT untuk menampilkan rangkaian tradisi *Mekare-kare*, dari persiapan awal hingga puncak ritual. Rangkaian persiapan ritual tersebut dipilih beberapa ritual yang dianggap paling besar dan paling penting untuk dijadikan ide visual. Penggunaan elemen-elemen dari metode EDFAT bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi *Mekare-kare* secara lebih mendetail menangkap setiap kegiatan tradisi ritual tersebut.

Penciptaan seni fotografi dokumenter ini dimulai dengan mengumpulkan data serta mempersiapkan peralatan pemotretan. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu observasi dan eksplorasi. Observasi dilakukan langsung di Desa Tenganan Pegringsingan. Dilanjutkan dengan eksplorasi, yaitu berupa serangkaian wawancara, serta pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi *Mekare-kare*. Penciptaan seni fotografi dokumenter ini menggunakan metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*). Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi, *detail* subjek dapat terekam dengan baik, dapat menangkap setiap informasi secara utuh, dan memudahkan untuk merangkai karya menjadi sebuah cerita yang lengkap.

Penciptaan seni fotografi ini dilakukan selama dua bulan. Adapun hambatan pada waktu penciptaan terutama faktor cuaca yang hampir setiap hari terjadi hujan sehingga menghambat proses penciptaan. Beberapa faktor lain yang ditemukan karena pengaruh modernisasi, seperti adanya banyak pedagang dari luar desa yang menyewa tempat di pinggir tempat

suci dengan mendirikan tenda-tenda, yang sangat mengganggu keunikan dari tradisi *Mekare-kare*. Akan tetapi, ada aturan desa yang tidak boleh mendirikan bangunan komersial seperti hotel atau penginapan di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan sehingga keutuhan bangunan desa masih akan tetap terjaga.

Adapun beberapa pendukung atau penunjang proses penciptaan karya tugas akhir ini antara lain adalah kondisi lingkungan, beberapa tokoh-tokoh desa, dan beberapa warga sudah dikenal dengan baik sehingga tidak ada hambatan yang berarti dalam proses berkarya. Selain itu, penguasaan bahasa lokal yang memiliki peranan penting dalam mengakses informasi dan menambah hubungan pertemanan baru dengan warga lokal. Proses penciptaan karya ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli, namun proses pengumpulan data sudah dilakukan sejak 2016.

Tradisi *Mekare-kare* ini merupakan salah satu wujud syukur kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Indra. Berdasarkan asal mula, tradisi *Mekare-kare* merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan terhadap Dewa Indra yang dipercaya sebagai dewa perang, yang telah memberikan kehidupan yang harmonis dan mampu hidup rukun. Tradisi *Mekare-kare* bisa dikatakan kental dengan nilai kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksud adalah berkumpulnya masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan untuk bergotong royong mempersiapkan dan menyelenggarakan tradisi *Mekare-kare*. Selain itu, adanya rasa tanggung jawab khususnya kaum muda mudi untuk tetap melestarikan serta melaksanakan tradisi *Mekare-kare* agar tradisi ini tetap ada dan terjaga kelestariannya.

KEPUSTAKAAN

Buku

Ajidarma, S. G. (2001). *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galang Press.

Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Masa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hoy, F. P. (1986). *Photojournalism the Visual Approach*. USA: Prentice Hall International.

Setiyanto, P. W. and Irwandi. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol. 13.

Soedjono, S. (2006). *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Sucitra, I Gede Arya. (2013). *Seni Foto Walter Spies Bali 1930*. Yogyakarta: Bentara Budaya.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik*. Klaten: CV Sahabat.

Narasumber

Ketut Sudiastika, Kepala Adat (*Keliang*), tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan.

Putu Yudiana, Kepala Desa Tenganan Pegringsingan, tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan.

Made Nonik Krisna Dewi, Pemudi Desa Tenganan Pegringsingan, tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan.

Wiwin Wianjani, warga Desa Tenganan Pegringsingan, tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan.